

Ulasan Buku
Teologi-Teologi Kontemporer
(PT BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2018)
Penyunting: Jan S. Aritonang

Peresensi: Junifrius Gultom

Sebagai dosen yang pernah beberapa kali mengampu mata kuliah Teologi Kontemporer, kehadiran buku ini sangat tepat bukan hanya kete-rsediaanya di dalam literatur ber-bahasa Indonesia, dan oleh penulis-penulis Indonesia tetapi juga sebuah buku yang memperluas cakupan teo-logi-teologi kontemper. Juga, saya bersyukur karena tiga tahun yang lalu saya sempat menanyakan di sebuah grup facebook yaitu Forum Teologi dan Biblika, tentang informasi buku apa yang cocok dipakai untuk mata kuliah Teologi Kontemporer untuk memperlengkapi sekaligus meng-update beberapa buku-buku berbahasa Indonesia yang sudah ada. Pertanyaan ini saya ajukan mengingat saya me-rasa ketika kira-kira 28 tahun yang lalu sewaktu duduk di program S-1, saya mendapatkan mata kuliah Teo-logi Kontemporer yang hanya ber-fokus pada Teologi-teologi abad 19 dan 20 (dengan latarbelakang akhir abad 18).

Sementara sekarang pada abad 21, setahu saya belum ada buku berbahasa Indonesia yang termurah mengenai topik ini, selain buku Teologi-Teologi Kontemporer dengan penyunting Jan S. Aritonang. Hal ini perlu dipertegas mengingat pada abad 21 misalnya bukan hanya teologi-teologi kontekstual Asia tetapi juga teologi global, dan tentunya juga teologi yang lahir dari pendekatan pos kolonial. Satu lagi catatan penting dari kehadiran buku ini adalah di-masukkannya teologi Pentakostal atau Karismatik (Renewal Theology) sebagai bagian dari Teologi Kontemporer. Sesuatu yang pernah saya ungkapkan di kelas kepada mahasiswa bahwa banyak dosen mengajar Teologi Kontemporer, tidak memperhitungkan Teologi Pentakostal atau Karismatik.

Setahu saya buku Teologi Kontemporer di Indonesia yang selama ini tersedia dari kalangan Injili setidaknya ada beberapa diantaranya yaitu buku Eta Linneman, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga*, Yakub Susabda, *Teologi Modern*, Stevri Lumintang, *Teologi Abu-abu*. Satu karya terjemahan dari buku Harvie E. Conn, *Teologi Kontemporer*. Sementara dari non Injili setidaknya Harun Hadiwijono pernah menulis buku *Teologi Abad Reformatoris Abad 20*.

Pada umumnya buku-buku Teologi Kontemporer yang ditulis oleh penulis Injili bukan hanya mengulas tentang tokoh-tokoh dan teologi-teologi yang digagasnya, tetapi juga memberikan evaluasi atau kritik terhadap teologi-teologi tersebut dari sudut pandang Injili. Dengan dasar hermeneutik Alkitabiah kaum Injili mereka melakukan penilaian terhadap teologi-teologi itu dan kemudian menyimpulkan bahwa semua teologi-teologi kontemporer adalah teologi yang sesat.

Namun buku Teologi-teologi Kontemporer yang disunting oleh Jan S. Aritonang ini lebih bersifat empatik dan membiarkan pemikiran-pemikiran teolog-teolog itu “apa adanya.” Pendekatan ini merupakan hasil dari kesadaran bahwa zaman ini bukan lagi zaman dimana seseorang memper-cayai narasi besarnya sebagai tolak ukur untuk menilai pemikiran se-seorang, tetapi meletakkan pemikiran atau teologi tersebut di dalam posisi kebersamaanya sebagai sebuah pers-pektif atau partikularitas. Maka teologi apa saja berhak untuk setara di dalam meja diskursus. Saya senang dengan pendekatan semacam ini. “...secara generik semua orang berteologi, karena semua orang sadar dan berefleksi tentang adanya kekuatan atau kuasa yang berada dan bekerja dan

lebih tinggi dari dirinya..” (hal. 3). Maka, buku ini tidak menyediakan “penghakiman” seperti layaknya buku Teologi Kontemporer yang ditulis oleh para penulis Injili. Pendekatan seperti ini memberi ruang kepada semua pembacanya untuk melakukan refleksi sendiri bagi kepentingan si pembaca, apakah bagi gerejanya, de-nominasinya, sekolah-nya, dan bagi diri pembaca sendiri.

Buku ini, sebagaimana diungkapkan oleh penyunting, lahir dari “keroyokan” bersama dosen-dosen pada program S-3 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Jakarta (d/h STT Jakarta), sejumlah mahasiswa, dan mereka yang pernah studi S-3 di sana (hal. 4). Karena buku ini merupakan buku Teologi-teologi Kontemporer, bukan Teologi Kontemporer, tampaknya penyunting mau mengatakannya betapa banyaknya ragam dari teologi. Tentu dapatlah dipahami jika bentangan masa makin diperluas, misalnya hingga tiga abad (abad 19, 20, dan 21), maka akan makin banyak lagi yang dapat diangkat.

Tampaknya, buku ini mencoba untuk menginventarisir semua teologi-teologi penting yang pernah ada dan yang masih terus dikembangkan di masa kurun tiga abad tersebut. Apa yang membuat buku ini juga penting adalah buku ini menarik bentangan yang lebih luas untuk dicakupi di dalam pembahasannya hingga kepada Teologi Estetika, Teologi Trauma, Teologi Pastoral di Ruang Publik, Teologi Disabilitas, Teologi Lingkungan Hidup. Maka, buku ini sebenarnya dapat dipakai pula sebagai referensi bagi mata Kuliah Collo-qium Theologicum pada program Doktor Teologi (D.Th).

Sementara cara buku ini menguraikan bersifat topikal yang didasarkan pada penamaan tersebut. Memang pilihan itu tentu tidak masalah. Sebagaimana buku-buku Teologi Kontemporer pada umumnya berbeda-beda cara penguraiannya. Ada yang berbasis tokoh, misalnya: Karl Barth, Emil Brunner, Paul Tillich, Choan Seng Song, dan seterusnya, lalu menjelaskan teologi dan

metode berteologinya. Pendekatan kedua berbasis Kontinental seperti Eropa, Amerika, dan Asia, misalnya. Ada pula berbasis abad, kemudian teologi-teologi apa yang lahir pada masa tersebut. Namun, pada buku ini sudah dijelaskan oleh penyunting, “urutan penyajian dalam buku ini tidaklah dibuat berdasarkan kronologi (mana yang muncul duluan) dan tidak pula didasarkan pada kriteria yang baku tentang teologi mana yang paling atau kurang penting” (hal. 5). Penegasan penyunting ini menjawab pertanyaan yang sebelumnya ada di benak saya sebelum membaca isinya ketika sepintas melihat daftar isinya. Pertanyaan saya sebelumnya mengapa buku ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu dimana teologi-teologi tersebut lahir. Terkesan menjadi acak. Maka kalau diperhatikan, dua bab pertama (bab 1 dan 2), lebih termutakhir yaitu Teologi Postmodern dan Post Liberal. Namun kenyataannya itu di depan diulas dan kemudian bab-bab selanjutnya adalah teologi-teologi “lama,” dan bab 17-20 kembali kepada teologi-teologi yang termutakhir (abad-21).

Pengantar buku ini berjudul “Kristologi Kontemporer,” yang ditulis oleh Bambang Subandrijo. Saya tidak tahu persis mengapa topik Kristologi dinyatakan oleh Penyunting sebagai pengantar buku ini. Mungkin alasannya seperti Subandrijo katakan di kalimat pembukanya, “Inti Teologi Kristen pada hakikatnya adalah Kristologi, karena sejarah doktrin pada dasarnya merupakan sejarah *concern* gereja untuk mengungkapkan imanya kepada Kristus sebagai Juruselamat, dalam lintasan waktu dan tempat yang berbeda-beda. Tidak terlalu salah jika teologi Kristen pada dasarnya memiliki karakter soteriologis..” (hal. 9).

Jika demikian, maka dapatlah kita katakan bahwa apapun teologi yang diuraikan di buku ini, basisnya adalah Kristologi. Maka, Kristus menjadi titik tolak dari berteologi itu. Karena, seperti yang sudah dijelaskan di atas, buku ini mencakup pembahasan hingga kepada

Teologi Praktikal (Practical Theology): Teo-logi Misi, Teologi Spiritualitas dan Mistikal, Teologi Tubuh dan Eros, Teologi Trauma dan lainnya, maka buku ini menjadi penegas bahwa teologi itu adalah milik gereja. Gereja yang berteologi, seperti ungkapan penyunting, teolog sebagai warga gereja, mengerjakan teologi. Tetapi bukan itu saja, bagaimana masalah-masalah pastoral dan kemanusiaan dapat diteologikan. Sebagai sebuah teologi, pastilah mempunyai cara atau metode berteologi. Semua metode berteologi bukan hanya lahir karena membaca dan memahami Alkitab tetapi adanya latarbelakang konteks yang mempengaruhinya. Bagaimana-pun teologi tidak lahir dari ruang hampa atau nir-konteks. Itu sebabnya nama Teologi Kontemporer dapat saja disebut Teologi Kontekstual sekaligus. Sebagai teologi-teologi yang lahir pada masanya oleh para pemikir teologi, sangat kontekstual. Dan istilah “kontemporer” juga berarti apa yang sedang tren pada masa kurun waktu tertentu.

Maka, bila para pengajar teologi kontemporer melihat selama ini topik yang dibahas “itu itu juga,” buku yang menarik bentangan hingga kepada teologi pastoral, teologi tubuh, serta teologi lingkungan, mendapat “penyegaran,” dan bahan tambahan. Sayangnya buku ini tidak memasuk-kan Teologi Queer, yang sesungguhnya topik yang strategis dan meng-hangat pada masa kini.

Pada akhir bab ini, dalam bagian penutup, kembali penyunting mengingatkan pentingnya tempat gereja dalam mengerjakan teologi. Pesan penting dalam penutup adalah, “kita menyadari pentingnya ajaran gereja, karena ajaran itulah yang menjadi pegangan untuk bertindak. Namun, kalau kita menganggap dan melakukan ajara gereja (kita) sebagai kebenaran mutlak, kita akan semakin ditinggalkan banyak orang, termasuk warga gereja dan mahasiswa kita” (427). Sebagaimana teologi-teologi yang dibahas di buku ini sudah pernah ada, dan masih

ada, ia akan terus dikunjungi kembali dan dinilai rele-vansinya dengan zaman. Itu sebabnya penyunting meminta agar gereja dan orang Kristen melanjutkan pengembangan teologi di masa yang akan da-tang, sambil mengambil faedah dari teologi yang ada.